

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan ayam petelur mulai berkembang pesat seiring upaya peningkatan kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia. Ayam petelur adalah ayam yang dapat dimanfaatkan telurnya untuk suatu usaha dan memenuhi kriteria untuk dijadikan alat reproduksi untuk menghasilkan telur.

Ayam ras petelur dibagi menjadi dua tipe yaitu tipe ringan dan tipe medium (sedang). Ayam ras petelur tipe ringan memiliki ciri-ciri badan ramping dan postur tubuhnya kecil sehingga telur yang dihasilkan berukuran lebih kecil dari tipe medium dan berwarna putih. Ayam ras petelur tipe medium (sedang) memiliki postur tubuh yang cukup sedang dan menghasilkan telur yang umumnya berwarna coklat.

Secara umum masyarakat Indonesia lebih banyak memelihara ayam ras petelur tipe medium dari pada tipe ringan karena tipe medium lebih menguntungkan jika dipelihara (Abidin, 2003). Oleh karena itu penulis tertarik mengambil judul “Pengelolaan Pemeliharaan Ayam Petelur Fase Layer di PT Sumber Sari *Farm* 32B Metro Lampung”

1.2 Tujuan

Tujuan Tugas Akhir ini adalah untuk memahami sistem “Pengelolaan Pemeliharaan Ayam Petelur Fase Layer di PT Sumber Sari *Farm* 32B Metro, Lampung”.

1.3 Kerangka Pemikiran

Pengelolaan pemeliharaan ayam petelur merupakan kegiatan untuk mengetahui ayam petelur mulai dari pemberian pakan, pengobatan, penyeleksian telur, dan keterampilan tenaga kerja yang baik sehingga dapat mengetahui pengelolaan pemeliharaan ayam tersebut baik atau tidak.

Budidaya ayam petelur tentu ada targetnya, yaitu bagaimana produktivitas telur sama dengan standar atau jauh lebih baik. Para pelaku usaha dapat memelihara

ayam dari usia 13-80/100 minggu atau 16-80/100 minggu. Seekor ayam petelur dengan strain ISA brown jika dipelihara selama 80 minggu mampu menghasilkan telur sebanyak 357 butir, setara dengan 22,53 kg atau sebanyak 1,9 rak (isi 30 butir/rak) (Faadhila, 2012).

Jika ayam dipelihara sampai dengan 100 minggu akan menghasilkan sekitar 409 butir telur. Untuk memperoleh performa tersebut, secara teknis hal yang harus dipenuhi adalah lingkungan *farm*, sistem perkandangan, sistem pemeliharaan, lama pemeliharaan, pengelolaan pemeliharaan, ketersediaan tenaga kerja yang baik, dan kesehatan ternak (biosekuriti, vaksinasi, dan medikasi), dan berat badan sesuai standar penimbangan (Faadhila, 2012).

1.4 Kontribusi

Penyusunan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tentang sistem pemeliharaan ayam petelur fase layer sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peternak, pembaca, dan masyarakat pada umumnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Ayam Petelur

Ayam petelur adalah ayam ras *final stock* yang dihasilkan dari ayam ras bibit *parent stock* (Kementrian Pertanian Indonesia, 2010). Ayam ras petelur merupakan jenis ayam yang memiliki laju pertumbuhan yang sangat pesat dan kemampuan produksi telur yang sangat tinggi. Sifat-sifat unggul yang dimiliki ayam ras petelur antara lain laju pertumbuhannya yang sangat pesat pada umur 4.5-5.0 bulan, kemampuan produksi telur yang cukup tinggi yaitu antara 250-280 butir/tahun dengan bobot telur 50-60 gr/tahun, konversi terhadap penggunaan ransum cukup bagus yaitu setiap 2.2-2.5 kg ransum dapat menghasilkan 1 kg telur, dan periode ayam ras petelur lebih panjang karena tidak ada periode mengeram (Faadhila, 2012).

Pada umumnya, produksi telur terbanyak terjadi pada tahun-tahun pertama ayam bertelur. Produksi ayam petelur pada tahun-tahun berikutnya cenderung terus menurun. Periode produksi ayam petelur terdiri dari dua periode, yaitu fase I dan fase II. Fase I dari umur 22-42 minggu dengan rata-rata produksi telur 78% dan berat telur 56g, fase II dari umur 42-72 minggu dengan rata-rata produksi telur 72% dan bobot telur 60g (Rasyaf, 2012).

Ayam ras petelur dibagi menjadi dua tipe yaitu tipe ringan dan tipe medium (sedang). Ayam ras petelur tipe ringan memiliki ciri-ciri badan ramping dengan postur tubuh yang kecil sehingga telur yang dihasilkan berukuran lebih kecil dari tipe medium dan berwarna putih. Ayam ras petelur tipe medium (sedang) memiliki postur tubuh yang cukup besar dan menghasilkan telur yang umumnya berwarna coklat. Ayam ras petelur tipe medium juga dikenal sebagai ayam dwiguna atau ayam petelur coklat yang memiliki berat badan antara ayam tipe ringan dan ayam tipe berat (Rasyaf, 2012).

2.2 Pakan Ayam Petelur

Pakan adalah campuran berbagai bahan organik dan anorganik yang diberikan kepada ternak untuk memenuhi kebutuhan zat-zat makanan yang diperlukan untuk pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi (Trijaya, 2017).

Menurut Rasyaf (2012), bahan pakan dapat diklasifikasikan atas dua macam yaitu bahan pakan nabati dan bahan pakan hewani. Bahan pakan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan disebut dengan bahan pakan nabati, termasuk disini adalah biji-bijian dan hasil olahan atau limbahnya. Bahan pakan nabati yang biasa digunakan untuk memberi makan ayam adalah jagung, kacang-kacangan, limbah gabah, limbah pembuatan minyak, sorgum, dll.

Bahan pakan hewani adalah bahan pakan yang berasal dari hewan, termasuk ikan dan olahannya. Pemberian pakan yang tepat merupakan faktor terpenting untuk menentukan usaha budi daya ayam petelur. Pakan yang memiliki kualitas tinggi dan dibagikan kepada ayam secara tepat dapat menghasilkan produksi ayam petelur menjadi optimal.

2.3 Pengelolaan Kesehatan Ayam Petelur

Kesehatan merupakan kunci sukses usaha beternak ayam petelur. Memisahkan ayam sakit (isolasi) dan membuang ayam mati dari kandang penampungan sangat bermanfaat dalam mencegah penularan penyakit (Sukada, *et al.*, 2010). Membuang ternak ayam yang mati dilakukan dengan cara dibakar atau mengubur di tempat yang aman. Penyakit pada ayam dapat disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, protozoa, tetapi kekurangan vitamin dan mineral juga dapat menyebabkan penyakit (Abidin, 2003).

2.3.1 Biosekuriti

Penerapan biosekuriti dilakukan agar terhindar dari penyakit. Biosekuriti merupakan sistem terdepan pada peternakan yaitu untuk melindungi ternak dari berbagai macam penyakit, penerapan biosekuriti dapat menekan biaya pada kesehatan ternak (Mappanganro *et al.*, 2018). Aspek-aspek program biosekuriti termasuk upaya pencegahan, pemberantasan, dan pengendalian penyakit. Jumlah ternak ayam yang sehat dan ditempatkan dalam satu kandang biasanya mudah terkena serangan penyakit (Trijaya, 2017).

2.3.2 Pengendalian Penyakit

Program pengendalian penyakit dilakukan dengan cara vaksinasi dan pengobatan dini pada umur tertentu ketika gejala penyakit pada ayam yang sakit mulai tampak. Perubahan iklim yang berdampak pada ternak berupa stress yang mengakibatkan lebih udah terinfeksi penyakit menular (Bahri & Syafriati, 2011). Vaksinasi dan penerapan biosekuriti yang ketat dan berkelanjutan sangat menentukan keberhasilan pengendalian penyakit (Damayanti *et al.*, 20121).

2.3.3 Pemberian Vaksin

Program pemberian vaksinask biasanya disesuaikan dengan kasus penyakit. Terdapat dua strategi utama pembuatan vaksin virus, yaitu menggunakan virus hidup (aktif) dan virus tidak aktif (Dewanti, 2017). Vaksin perlu diberikan pada ternak agar terhindar dari berbagai macam penyakit.

2.3.4 Pemberian Obat-Obatan

Pemberian obat-obatan sesuai dengan cara penerapan dosisnya. Obat-obatan memiliki peranan penting dalam merangsang pertumbuhan dan memperbaiki efisiensi di dalam saluran pencernaan (Daud, 2005). Berbagai macam obat-obatan yang diberikan salah satunya dengan mencampurkan ke dalam pakan dan air minum. Penggunaan obat-obatan dibutuhkan untuk mengatasi penyakit, meningkatkan kekebalan tubuh, dan menunjang pertumbuhan ayam (Aziz, 2009).

2.4 Keadaan Umum Perusahaan

Awal mula Sumber Sari Group dimulai dari usaha perorangan yang didirikan oleh (Alm) Paradjin Tedja dan istri (Almh) Eliwati Sutjadi pada tahun 1978 yang bergerak di bidang penyediaan sarana produksi peternakan khususnya unggas antara lain berupa bahan baku pakan, konsentrat, anak ayam umur sehari (DOC), obat-obatan, sanitasi, dan desinfektan serta peralatan kesehatan.